Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 1302-1311
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Devi Maudyta[1]✉, Aslamiah[1], Erny Wahdini[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Abstrak
Bahasa adalah alat komunikasi yang berbentuk simbologi berbasis suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia. dapat dilihat sebagai sarana untuk mengekspresikan ide yang muncul ke pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perhatian orang tua, tingkat pendidikan, pola komunikasi, dan kemampuan berbicara, serta pengaruh perhatian orang tua terhadap kemampuan berbicara jika dikaitkan dengan pola komunikasi tidak langsung. Analisis jalur digunakan dalam teknik penelitian ini sebagai strategi deskriptif kuantitatif. Ada 124 orang tua dalam sampel penelitian. Dalam penelitian ini, observasi, dokumentasi, dan kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis peta frekuensi, analisis regresi berganda, dan analisis rute digunakan untuk menguji hipotesis. Menurut temuan penelitian, kemampuan berbicara, perhatian orang tua, kebiasaan komunikasi, dan tingkat pendidikan semuanya berpengaruh.

Kata Kunci: *pendidikan orang tua; perhatian orang tua; kemampuan berbicara anak*

Abstract
Language is a tool for communication that takes the shape of a sound-based symbology generated by the human vocal cords. may be seen as a means of expressing an idea that occurs to mind. The aim of this research was to examine the relationship between parental attention, education level, communication patterns, and speaking ability, as well as the impact that parental attention has on speaking ability when it comes to indirect communication patterns. Path analysis is used in this research technique as a descriptive quantitative strategy. There were 124 parents in the study's sample. In this research, observation, documentation, and questionnaires were employed as data gathering methods. Frequency map analysis, multiple regression analysis, and route analysis are used to test hypotheses. According to the study's findings, speaking ability, parental concerns, communication habits, and educational level all have an influence.

Keywords: *parental education; parental attention; children's speaking ability*

Copyright (c) 2023 Devi Maudyta, et al.

✉ Corresponding author : Devi Maudyta
Email Address : devimaudita761@gmail.com (Banjarmasin, Indonesia)
Received 12 November 2022, Accepted 30 January 2022, Published 1 March 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Pendahuluan

Bahasa adalah cara yang di gunakan manusia untuk berbicara antara satu orang dengan orang banyak yang terdiri dari hal penting sampai tidak penting kita ambil contoh misalkan suatu pertemanan yang lama tidak bertemu maka mereka akan membicarakan hal tidak penting hanya untuk mengobati rasa rindu tetapi tidak membuat pusing kepala, begantian menanyakan kabar, dimana posisi sekarang, berbagi ilmu pengalaman yang bermanfaat, dan lain sebagainya, selanjutnya apabila percakapan yang penting biasa nya dengan rekan bisnis yang membicarakan suatu proyek besar untuk jangka waktu yang sangat lama di sini akan menghasilkan pemikiran yang bermanfaat sesuai dengan yang di inginkan tetapi efek sampingnya juga sangat menguras otak dalam berpikir hingga sampai menyebabkan kepala pusing tujuh keliling di tandai dengan makin deras nya menghisap rokok serta di temani secangkir kopi hitam yang biasanya sudah menjadi pilihan terbaik untuk mereka. Menurut Hurlock (2014) Bahasa adalah segala alat komunikasi, yang mengubah ide dan emosi menjadi tanda sehingga orang lain dapat memahami apa yang dimaksud (Zubaidah, 2003)). Salah satu kemampuan linguistik adalah berbicara. Berbicara adalah cara yang digunakan akal manusia untuk mengungkapkan pikirannya.

Kemajuan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan benar untuk anak di bawah 3 tahun yang lagi lucu-lucunya sangat lah di perlukan untuk terus dikembangkan karena dengan begitu dirinya akan mempunyai kemampuan yang lebih dari anak pada umumnya yang kemungkinan terjadi bisa lambat dalam penggunaan kosakata (Zubaidah, 2003). Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa juga berperan penting dalam pemutakhiran dan peningkatan mutu pendidikan. Cita-cita yang sangat tinggi bagi masa depan anak didiknya, khususnya di Taman Kanak-Kanak, agar mereka dapat secara aktif mengkoordinasikan lingkungannya dengan teman sebaya, sebagai kelompok teman secara simultan, di rumah, di sekolah dan terakhir dengan tetangga. . yang berada di rumah sementara tidak jauh, sehingga mereka tidak lelah (Aulina, 2018)

Dari hasil observasi peneliti diketahui bahwa perkembangan keterampilan berbahasa khususnya yang berkaitan dengan percakapan masih belum lancar. Hal ini diwujudkan dalam ketidakmampuan anak untuk mengulang kata dan kalimat sederhana yang pernah didengarnya sebelumnya, ketika guru meminta anak untuk mengulang kata atau kalimat, respon anak hanya diam dan tidak mau berbicara, anak itu mau berbicara. . ketika seorang guru membantu anak untuk mengulang kalimat sederhana, terkadang anak masih melakukan kesalahan dalam mengucapkan beberapa kata, seperti kupu-kupu jadi tupu-tupu, anak juga tidak bisa mengucapkan atau mengungkapkan pikirannya secara verbal saat berinteraksi dengan guru, inilah akibatnya. Banyak anak mengalami keterlambatan bicara dan mereka tidak berkembang seperti yang diharapkan.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu dari beberapa unsur yang dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak. Meskipun memiliki bakat yang berbeda secara fundamental dari wali, orang tua biasanya berfungsi sebagai instruktur. Ini dipengaruhi oleh pengalaman unik dan gaya pengasuhan mereka. Variasi tingkat pendidikan orang tua mungkin memiliki pengaruh besar pada komunikasi dan pendidikan anak-anaknya, menurut (Nursalam & Nawir, 2018)

Penelitian Muryanti mendukung hal ini (2016). Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi observasional dengan desain cross-sectional, dan temuan menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan bahasa anak dan pencapaian pendidikan (OR= 25,74; CI=95%; 1,80 hingga 367,62; p = 0,017). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan linguistik anak-anak mereka.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah faktor perhatian ayah dan ibu, masalah ini apabila kita diposisinya maka berikan lah yang terbaik untuk anak yaitu sandang, pangan, papan agar bisa tumbuh kembang seperti yang kita cita-citakan (Otto, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian Isnaeni (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kemampuan berbahasa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

anak usia dini. Dari 65 responden yang memperoleh skor diatas rata-rata adalah 30 orang (46,15%), hal ini menunjukkan bahwa capaian skor untuk instrumen Perhatian Orang Tua berada pada tingkatan sedang. Orang Tua dan guru dapat bekerjasama untuk bersama-sama memberikan bimbingan dan arahan yang sama dan senada bagi anak-anaknya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Selain tingkat pendidikan dan kepedulian orang tua, ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu faktor pola komunikasi. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan (Tanjung dkk, 2020) Hubungan antara bapak, bunda dan anak, terutama dalam proses komunikasi, sangat penting untuk merangsang anak dalam memperbanyak kosakatanya. Ditemukan bahwa orang tua yang meluangkan waktunya untuk banyak berinteraksi dengan anak dapat berpengaruh dalam memperbaiki kemampuannya dalam berkomunikasi, yaitu dari proses merekam dan meniru. Permasalahan yang sering dihadapi orang tua terhadap mengembangkan kemampuan bahasa tentunya tidak terlepas dari campur tangan orang tua baik dari tingkat pendidikan, perhatian orang tua dan pola komunikasi yang dominan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Orang tua merupakan orang terdekat dengan anak yang lebih banyak meluangkan waktunya di rumah, namun pada orang tua yang memiliki kesibukan dalam bekerja tentunya akan mengurangi komunikasi bersama anak, Orang tua merupakan model yang sangat mempengaruhi kemampuan berbicaranya, anak yang terbiasa berbicara atau bertutur kata dengan bagus tentunya akan mempercepat juga perkembangan yang lain seperti tingkat kedewasaannya, kemandiriannya dan ketenangannya ketika di bawa ke suatu tempat yang ramai dan banyak manusia maka dari situ dirinya akan menyesuaikan dengan sendirinya tanpa harus kita beritahu terlebih dahulu seperti kebanyakan anak orang pada umumnya.

Pendidik harus menerapkan ide-ide mereka untuk pengembangan kemampuan bahasa anak dengan bertindak sebagai panutan atau dengan memberikan anak contoh penggunaan bahasa yang benar dan tepat dan mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Anak-anak harus selalu diajarkan untuk berpikir dan memecahkan masalah dalam bahasa yang mereka ketahui. Dengan bantuan komunikasi Anda mengembangkan bakat Anda. Tujuan dari bahasa anak adalah agar anak mengetahui bagaimana mengungkapkan pikirannya dan bagaimana menyampaikannya dengan bahasa yang benar dan berkomunikasi dengan baik.

Rumah, komunitas dan sekolah mempunyai konstribusi pertama di mana bahasa anak akan berkembang. Bahasa akan didapatkan dalam kondisi bersosialisasi, yaitu bahasa tidak bisa didapatkan dalam kondisi mengurung dan menutup diri. Salah satu pengembangan dalam kemampuan berbahasa ialah melakukan interaksi lisan atau komunikasi verbal bersama anak di dalam rumah, Orang tua adalah anak, mereka adalah orang terdekat dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama anak di rumah, komunikasi yang baik mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, kemampuan berbicara anak di sekolah dapat dipengaruhi oleh perhatian orang tua, tingkat pendidikan, dan gaya komunikasi. Penelitian sebelumnya, teori yang mendasari, dan temuan dari pengamatan pertama, maka penting diadakan penelitian tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di sekolah.

Metodologi

Kajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena memakai angka, data, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini meliputi tahapan agar mengetahui yang mana menggunakan data dan angka untuk menganalisa. Populasi penelitian adalah orang tua orang tua dan anak di TK Kelompok Gugus VII Kota Palangka Raya. Sampel penelitian adalah 124 orang tua yang berjumlah 124 orang di 6 sekolah yang dipilih . Probability Sampling. Dengan memilih salah satu dari sekian banyak alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan sebenarnya, responden diminta mengisi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

kuesioner yang telah dievaluasi validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, digunakan empat kuesioner yang meliputi tingkat pendidikan, perhatian orang tua, gaya komunikasi, dan kemampuan berbicara anak. Sesuai dengan model rancangan antarvariabel seperti gambar 1.

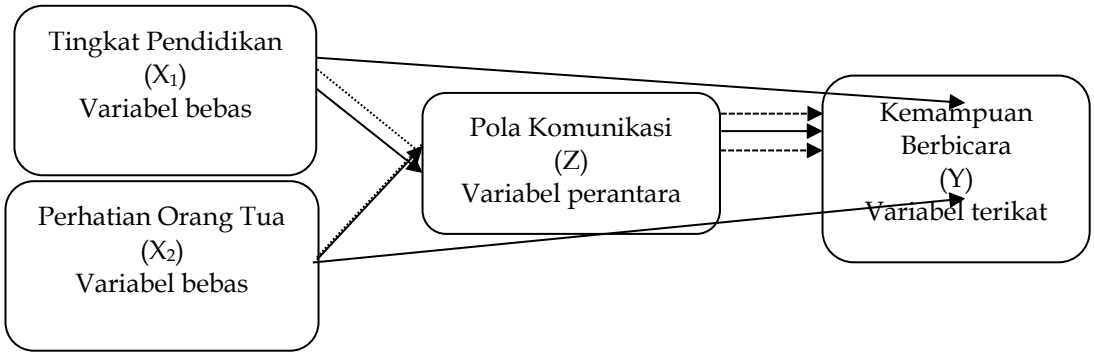

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan model desain konseptual, analisis jalur digunakan dalam analisis penelitian ini agar dapat menjawab tujuh hipotesis penelitian, antara lain H1: Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemampuan berbicara, H2: Terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan berbicara. perhatian terhadap kemampuan berbicara, H3: Terdapat pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kemampuan berbicara, dan H4: Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap kemampuan berbicara. H4 : Praktik Komunikasi Orang Tua Dipengaruhi Tingkat Pendidikan, H5 : Perhatian Orang Tua Berdampak Pada Pola Komunikasi Orang Tua. H6: Kemampuan Berbicara dipengaruhi secara tidak langsung oleh Tingkat Pendidikan melalui Gaya Komunikasi Orang Tua. (H7) Cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya secara tidak langsung berdampak pada kemampuan berbicara.

Pengujian perangkat dilakukan sebagai prasyarat penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil pengukuran yang tepat dan akurat untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan. Tiga puluh anak diuji menggunakan alat belajar buatan. Uji validitas dan reliabilitas termasuk dalam uji instrumen.

Hasil dan Pembahasan

Setelah pengujian, hipotesis diperiksa menggunakan pendekatan analitik rute. Uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan terlebih dahulu. Anda dapat mengetahui apakah distribusi frekuensi normal dengan menjalankan uji normalitas. Di sini kami memeriksa kenormalan menggunakan SPSS 21 dan statistik Kolmogorov-Smirnov. Jika p-value lebih besar dari 0,05, maka populasi dapat diasumsikan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data penelitian tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Nilai residual variabel dapat dilanjutkan untuk dianalisis berdasarkan hasil uji normalitas dari software SPPS yang menghasilkan nilai signifikan 0,200 dan diketahui 0,200 > 0,05. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menyelidiki mekanisme yang digunakan model regresi untuk membentuk hubungan antara variabel penjelas dan variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dan dependen rusak ketika ada tingkat korelasi yang signifikan antara yang pertama. Nilai toleransi dan Variance Inflation Factors (VIFs) memberikan wawasan tentang alasan di balik hasil Uji Multikolinearitas; misalnya, VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1 akan menunjukkan bahwa pilihan harus dibuat berdasarkan hasil pengujian. Hasil uji multikolinearitas variabel ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 untuk semua variabel. Kesimpulan: Tidak ada bukti multikolinearitas yang ditemukan pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

model regresi pencapaian pendidikan, keterlibatan orang tua, kebiasaan komunikasi, dan kompetensi linguistik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.04132062
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.039
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Variabel

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.491	.892		.550	.583		
	Tingkat Pendidikan (X1)	.269	.096	.169	2.793	.006	.832	1.201
	Perhatian Orang Tua (X2)	.179	.022	.538	8.197	.000	.708	1.412
	Pola Komunikasi (Z)	.077	.019	.268	4.052	.000	.697	1.435

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara (Y)

Untuk memeriksa bias dalam analisis model regresi, dilakukan uji heteroskedastisitas. Rank-Spearman adalah teknik sederhana untuk memilih keputusan. Jika hasilnya signifikan secara statistik dan Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak menjadi masalah. Secara khusus, masalah heteroskedastisitas muncul jika nilainya signifikan secara statistik (Sig. (2-tailed) 0,05). Hasil uji heteroskedastisitas variabel ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Variabel

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.265	.483		4.688	.000
	Pendidikan orang tua(X1)	-.006	.052	-.011	-.114	.909
	Perhatian Orang Tua (X2)	.010	.012	.087	.812	.418
	Pola Komunikasi Orang Tua (Z)	-.017	.010	-.183	-1.696	.092

a. Dependent Variable: Abs_res

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Berdasarkan nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) pada output SPSS 21 diatas mendapat nilai signifikan sebesar 0,935 untuk variabel tingkat pendidikan orang tua dan 0,984 untuk variabel perhatian orang tua, 0.838 untuk variabel pola komunikasi. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel memperoleh nilai signifikansi yang dapat lebih besar dari 0,05 jadi dapat dikatakan jika tidak terdapat masalah heterokedaktisitas. di antara data pengamatan dalam penelitian ini juga melihat dari grafik Scatterplot yang telah digambarkan pada gambar 2.

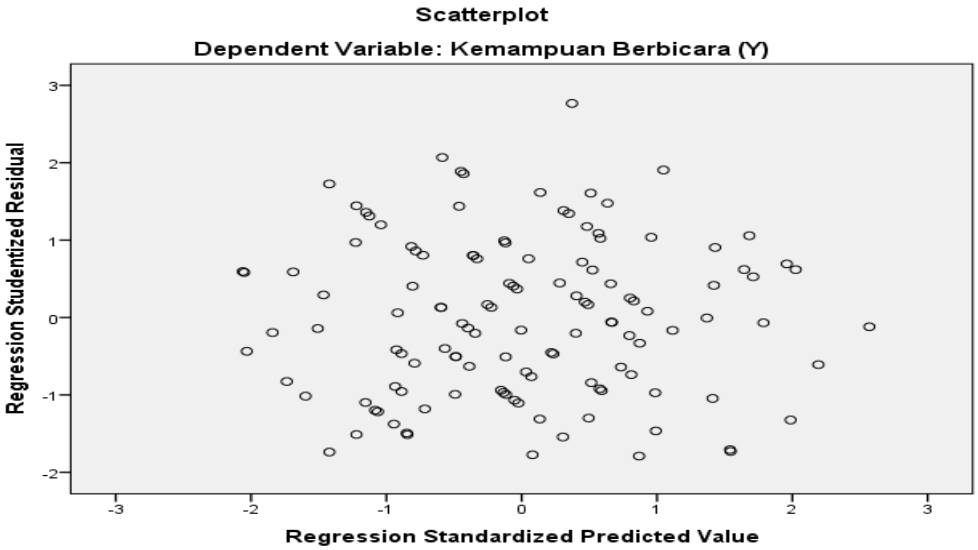

Gambar 2 Grafik Scatterplot Uji Heterokedaktisitas

Sebagai hasil dari grafik di atas, plot regression studenttized menunjukkan bahwa hasilnya titik acak dan tersebar secara keseluruhan , posisi tidak bertemu pada di atas atau sebaliknya, faktor penyebaran titik tidak memjadi pola bergelombang melebar selanjutnya meyempit dan melebar kembali, serta titik yang ada pada grafik di atas tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian melihat dari semua ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa pengaruh ijazah terakhir ortu, perhatian, pola komunikasi dan kemampuan berbicara tidak terjadi masalah heterokedaktisitas pada model regresi.

Hasil dari pengujian persyaratan analisis uji hipotesis yaitu uji normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas telah terpenuhi. Tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis data disajikan pada Tabel 5 dan 6.

Hipotesis penelitian berikut ini akan diuji berdasarkan data yang dianalisis pada tabel di atas: (1) Korelasi antara pendidikan dan kecakapan berbahasa (Px1.y=0,169) signifikan secara statistik pada taraf 0,006. Jika SIG (Px1.y) = 0,006 0,05, maka Ho akan dikesampingkan. Koefisien jalur (Px2.y = 0,538) antara fokus orang tua dan kompetensi linguistik secara statistik tidak signifikan pada tingkat 0,000 (2). Jika SIG (Px2.y) lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka Ho ditolak. (3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya komunikasi orang tua dengan keterampilan berbahasa anak (Pz.y = 0,268). Jika SIG (Pz.y) = 0,000 0,05, maka Ho ditolak. (4) Koefisien jalur Px1.y = 0,213 antara pendidikan orang tua dan gaya komunikasi secara statistik signifikan pada taraf 0,009. Dengan kata lain, jika SIG (Px1.y) = 0,009 0,05, maka Ho tidak ada. (5) Koefisien jalur Px2.y = 0,439 antara tingkat pendidikan orang tua dengan gaya komunikasi anak secara statistik tidak signifikan. Jika SIG(Px2.y) 0,0005 maka Ho ditolak. Mediasi (intervensi) pola komunikasi orang tua (Z) memiliki pengaruh tidak langsung (0,057) terhadap hubungan antara tingkat pendidikan orang tua (X1) dengan kemampuan berbahasa anak (Y), dan hubungan (0,117) antara perhatian orang tua (X2) dengan a kemampuan berbahasa anak (Y).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Berdasarkan hasil dari hasil penelitian anak kelompok A1 Gugus VII Kota Palangka Raya yang didapat melalui kuesioner yang dijawab oleh orang tua tentang variabel Tingkat Pendidikan terdapat kategori dengan tingkat pendidikan orang tua lulusan SD/MI sebanyak 3 orang dengan presentase 2,4%, tingkat pendidikan orang tua kategori lulusan SMP/MTS sebanyak 28 orang dengan presentase 22,6%, tingkat pendidikan orang tua kategori lulusan SMA/MA/SMK sebanyak 52 orang dengan presentase 41,9 tingkat pendidikan orang tua kategori lulusan Sarjana (S1) sebanyak 31 orang dengan presentase 25,0%, dan tingkat pendidikan orang tua kategori lulusan Magister (S2) sebanyak 10 orang dengan presentase 8,1%. Dengan demikian untuk tingkat pendidikan dari orang tua, lulusan terbanyak dalam penelitian terdapat pada kategori lulusan SMA/MA/SMK sebanyak 52 orang dengan presentase 41,9. Sedangkan tingkat pendidikan terendah terdapat pada kategori lulusan SD/MI sebanyak 3 orang dengan presentase 2,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang paling dominan terdapat pada tingkat pendidikan orang tua kategori SMA/MA/SMK yang masuk dalam golongan pendidikan menengah.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Dari Analisis Jalur

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Tingkat Pendidikan (X1)	1.182	.448	.213	2.639	.009
Perhatian Orang Tua (X2)	.510	.094	.439	5.425	.000
a. Dependen Variable: Pola Komunikasi (Z)					
Pendidikan orang tua(X1)	.269	.096	.169	2.793	.006
Perhatian Orang Tua (X2)	.179	.022	.538	8.197	.000
Pola Komunikasi Orang Tua (Z)	.077	.019	.268	4.052	.000
b. Dependen Variable: Kemampuan Berbicara (Y)					

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi (*Path Analysis*)

No	Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan – Kemampuan Berbicara	0.169		Signifikan
2	Perhatian Orang Tua – Kemampuan Berbicara	0.538		Signifikan
3	Pola Komunikasi – Kemampuan Berbicara	0.268		Signifikan
4	Tingkat Pendidikan – Pola Komunikasi	0.213		Signifikan
5	Perhatian Orang Tua – Pola Komunikasi	0.439		Signifikan
6	Tingkat Pendidikan – Pola Komunikasi – Kemampuan Berbicara		0.057	Signifikan
7	Perhatian Orang Tua – Pola Komunikasi – Kemampuan Berbicara		0.117	Signifikan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru (Nursalam & Nawir, 2018) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap pola asuh dan komunikasi anak mereka. Pendidikan adalah penanaman kondisi yang disengaja yang mendukung perkembangan penuh setiap individu peserta didik. Ada yang mengatakan guru pertama seorang anak harus menjadi orang tua mereka. Meskipun ada perbedaan mendasar dalam kemampuan orang tua, ada berbagai variabel pola asuh dan pola asuh yang berkontribusi pada perbedaan ini. Dapat dikatakan juga terdapat perbedaan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Muryanti, 2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan anak dengan perkembangan bahasa. Anak dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mengembangkan bahasa 25,75 kali lebih baik daripada anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Efek rata-rata dengan demikian dapat diringkas menurut kemampuan bahasa dan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian {Formatting Citation} yang menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang berpendidikan tinggi tampak lebih baik dan ramah terhadap lingkungan, teman sebaya dan orang yang lebih tua daripada orang tua yang berpenghasilan rendah, meskipun orang tua dari beberapa anak berpendidikan rendah. Mengajarkan cara berkomunikasi dalam lingkungan sosial memang baik, tetapi itu tidak membantu. Menurut Papalia et al (2013), pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak (Komalasari, 2019) Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan gaya komunikasi orang tua.

Berdasarkan penelitian, hal ini sesuai dengan konsep Skinner bahwa belajar dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan. Pendekatan behavioral beranggapan bahwa kepribadian seseorang merupakan hasil dari lingkungan di mana ia berada (Muryanti, 2016). Hasil penelitian juga dipertegas oleh (Sari et al., 2012) yang menemukan bahwa orang tua yang memiliki kebiasaan komunikasi yang baik dengan anak mempengaruhi perkembangan bahasa anak, pola komunikasi yang tidak tepat mempengaruhi tekanan psikologis akibat kegagalan komunikasi orang tua atau orang lain. Anggota keluarga Sementara itu, sebuah penelitian (Istiqlal, 2021) menyimpulkan bahwa ibu yang memiliki Pendidikan yang rendah juga merupakan faktor risiko keterlambatan bahasa anak.

Diketahui 56 orang dengan nilai presentasi 45,16 ditemukan pada penilaian perhatian orang tua untuk indikator 32 yang termasuk dalam kategori klasifikasi rendah; Ditemukan 55 orang dengan nilai presentasi 44,35 persen pada interval 32-48 dalam kategori klasifikasi sedang; dan 13 orang dengan nilai presentasi 10,48 persen ditemukan pada interval > 48 dalam kategori klasifikasi tinggi. Temuan menunjukkan bahwa orang tua kelompok VII TK A1 Kota Palangka Raya termasuk dalam rentang perhatian rendah hingga sedang. Orang tua adalah pendidik bahasa utama dalam kehidupan anak-anaknya. Ketika orang tua dan anak-anak memiliki hubungan yang baik, anak-anak lebih mungkin mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara normal, sedangkan hubungan yang buruk dapat menghambat atau bahkan menghentikan kemajuan mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian lain (Isnaeni et al., 2020) yang telah menetapkan korelasi antara pola asuh penuh perhatian dan peningkatan perkembangan bahasa pada anak kecil. Baik untuk perkembangan bahasa anak ketika orang tua dan instruktur berkolaborasi untuk memberikan instruksi dan bantuan yang identik dan konsisten. Meskipun temuan penelitian ini konsisten (Martin & Tawila, 2018), perhatian orang tua dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk memberikan nasihat dan konseling, memfasilitasi pembelajaran, menginspirasi dan menghargai anak, dan memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. anak muda Sifat keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh saluran komunikasi yang dipilih. Hal ini didukung oleh penelitian (Endriani, 2016) yang menunjukkan bahwa cara orang tua memperhatikan anak tentunya berbeda dengan cara orang tua menerapkan model komunikasi yang tepat kepada anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Berdasarkan dari hasil temuan dapat dijelaskan bahwa untuk skor perolehan variabel pola komunikasi orang tua di TK A1 Gugus VII Kota Palangka Raya yang terdiri dari 3 pola komunikasi diantaranya jumlah orang tua dengan pilihan jawaban pada kecendrungan pola komunikasi permisif sebanyak 25 orang dengan persentase 20.2%, pilihan jawaban dengan kecendrungan pola komunikasi orang tua secara demokratis sebanyak 59 orang dengan persentase 47.6 % dan kecendrungan pilihan pola komunikasi orang tua secara otoriter berjumlah 40 orang dengan persentase 32,3%. Hasil penelitian ini sependapat dengan Otto (2015) bahwa perkembangan bahasa anak juga dapat berkembang dengan baik jika orang tua berkomunikasi sesuai dengan kebiasaan komunikasi yang baik. Sebaliknya, seorang anak akan lebih sulit belajar berbicara jika orang tuanya tidak menggunakan bahasa mereka sendiri saat berinteraksi dengannya. (Tanjung dkk, 2020) menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan mereka memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik saat dewasa. Interaksi verbal yang positif bermanfaat bagi semua orang yang terlibat dalam perkembangan awal anak. Menurut temuan yang menguatkan penelitian sebelumnya (Sunain, 2017), pendidikan orang tua merupakan elemen kontekstual terpenting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pola komunikasi, yang dapat dianggap sebagai mode pertukaran serta representasi dan template, dicerminkan dalam berbagai saluran transfer informasi. Mengingat hal ini, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa orang tua anak memberikan pengaturan awal yang paling berpengaruh bagi perkembangan bahasa anak mereka. Sebuah studi oleh (Tanjung dkk, 2020)menemukan bahwa pola bicara orang tua berdampak pada perkembangan bahasa anak pada beberapa tahun pertama kehidupannya. Ketika orang tua menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan anak-anak mereka, anak-anak mereka cenderung memiliki penguasaan bahasa yang kuat, dan mereka lebih cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang percaya diri dan pandai bicara. Penelitian (Liansari, 2017) menemukan bahwa proses interaksi keluarga yang baik dipengaruhi oleh pola komunikasi antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diketahui bahwa penilaian kemampuan berbicara pada indikator < 10 dalam kategori klasifikasi rendah sebanyak 44 dengan presentase 35,5, pada interval 10-15 dalam kategori klasifikasi sedang ditemukan sebanyak 59 dengan presentasi 47,6%, dan interval > 15 dalam kategori klasifikasi tinggi ditemukan sebanyak 21 dengan presentasi 16,9 %. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara di TK A1 Gugus VII kota Palangka Raya berada pada klasifikasi sedang.

Simpulan

Anak-anak Kelompok A1 Gugus VII Palangka Raya menunjukkan korelasi antara kemampuan bahasa mereka dengan tingkat pendidikan, perhatian, dan tingkat pendidikan orang tua mereka. gaya komunikasi. Tingkat pendidikan berpengaruh langsung terhadap kompetensi linguistik anak. Anak-anak berbicara lebih baik ketika mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, karena tiga alasan. Anak-anak terkena dampak langsung dari gaya komunikasi orang tua mereka. Pola komunikasi orang tua secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya sendiri. Perhatian orang tua mempengaruhi gaya komunikasi mereka secara langsung dan gaya komunikasi orang tua berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi akademik anaknya. Anak-anak berbicara kurang lancar dibandingkan teman sebayanya di kota secara keseluruhan karena berbagai faktor, termasuk kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya konsistensi dalam komunikasi orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Direktur Pasca Sarjana, dan Dosen Pembimbing Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, atas arahan dan bimbingannya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3897

Daftar Pustaka

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1

Endriani, A. (2016). Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Realita*, *1*(2), 104–116. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/708#

Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 127. https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100

Isnaeni, D., Suherman, S., & Hanafi, S. (2020). Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dan Peyediaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research*, *7*(1), 1–18. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/10672

Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). *Preschool*, *2*(2), 206–216. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026

Komalasari, W. (2019). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmu*, *8*(4). https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1397

Liansari, V. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisiyah Rewwin Waru Vevy Liansari (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman p. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, *5*(2), 159–164. https://doi.org/10.21070/kanal.v5i2.1485

Martin, M., & Tawila, N. (2018). Analisis Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *5*(2), 217. https://doi.org/10.31571/sosial.v5i2.940

Muryanti. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. UNS-F. Pascasarjana Progdi. Ilmu Kesehatan Masyarakat-S.021308055-2016. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/55130/Hubungan-Antara-Tingkat-Pendidikan-Tingkat-Pendapatan-dan-Pola-Asuh-Orang-Tua-dengan-Perkembangan-Bahasa-pada-Anak-Usia-3-4-Tahun-di-Kecamatan-Nogosari-Kabupaten-Boyolali

Nursalam, N., & Nawir, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2798

Sari, D., Pohan, V., & Shobirun. (2012). Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga Dengann perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK Tunas Rimba Mranggen Demak. *Keperawatan*.

Sunain, S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *6*(2), 160–176. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.942

Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 3380–3386. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/854/777

Zubaidah, E. (2003). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yogyyakarta*, 1–142.